

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
E-ISSN: 2580-2208
Volume 19,
Nomor 1,
Juni 2017

Abdurrozaq
KAJIAN IKONOLOGI POSTER PERJUANGAN "BOENG, AJO BOENG"
KARYA AFFANDI TAHUN 1945

Katharina Kojaing
MUSIK SAKO SENG DAN AKULTURASI: FENOMENA KEBUDAYAAN
DITINJAU DARI SEGI DAMPAKNYA PADA MASYARAKAT WATUBLAPI FLORES NTT

Saaduddin & Sherli Novalinda
PERTUNJUKAN TEATER EKSPERIMENTAL HUUH HAHH HIIH:
SEBUAH KOLABORASI TEATER TARI

Nadya Fulzi, Suharti, Aulia Satria
CENANG TIGO: MUSIK TRADISIONAL MASYARAKAT KAMPUNG AIR MERUAP

Agus Mulia
TEATER SEBAGAI PEMBERDAYAAN ANTI TRAFFICKING

Dimas Fauzi Eko Putro
TOKOH ARIEL MERMAID DALAM KARYA SENI LUKIS MIX MEDIA

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 19

No. 1

Hal. 1-111

Padangpanjang,
Juni 2017

ISSN : 1412-1662
E-ISSN: 2580-2208

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 E-ISSN 2580-2208 Volume 19, Nomor 1, Juni 2017, **hlm. 1- 111**

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Proffreader

Rektor ISI Padangpanjang

Section Editor

Febri Yulika

Editor

Nursyirwan

Surherni

Hanefi

Harissman

Sahrul

Manager Journal

Saaduddin

Thegar Risky

Mitra Bebestari/Peer Preview

Muhammad Takari

Hanggar Budi Prasetya

Sri Rustiyanti

Translator

Eldiapma Syahdiza

Editor Layout

Yoni Sudiani

Web Admin

Rahmadhani

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;
red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 E-ISSN 2580-2208 Volume 19, Nomor 1, Juni 2017, **hlm. 1- 111**

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Abdurrozaq	Kajian Ikonologi Poster Perjuangan “Boeng, Ajo Boeng” Karya Affandi Tahun 1945	1 - 19
Katharina Kojaing	Musik <i>Sako Seng</i> Dan Akulturasi: Fenomena Kebudayaan Ditinjau Dari Segi Dampaknya Pada Masyarakat Watublapi Flores NTT	20– 38
Saaduddin Sherli Novalinda	Pertunjukan Teater Eksperimental Huhh Hahh Hihh: Sebuah Kolaborasi Teater Tari	39– 57
Nadya Fulzi, Suharti, Aulia Satria	Cenang Tigo: Musik Tradisional Masyarakat kampung Air Meruap	58– 71
Agus Mulia	Teater Sebagai Pemberdayaan <i>Anti Trafficking</i>	72– 97
Dimas Fauzi Eko Putro	Tokoh Ariel <i>Mermaid</i> Dalam Karya Seni Lukis <i>Mix Media</i>	98 – 111

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 19, No. 1, Juni 2017 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

MUSIK SAKO SENG DAN AKULTURASI: FENOMENA KEBUDAYAAN DITINJAU DARI SEGI DAMPAKNYA PADA MASYARAKAT WATUBLAPI FLORES NTT

Katharina Kojaing

Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km 6,5, Sewon, Bantul, Yogyakarta
Daerah Istimewa Yogyakarta 55188, Indonesia
chaterine21@hotmail.com

ABSTRAK

Sako Seng adalah kegiatan mencangkul ladang pertanian secara gotong-royong dengan sisitem *Gilis* (bergilir), yang dilakukan dengan cara mengangkat cangkul dan memaculkan ke tanah secara serentak dalam satu irama, diirngi musik tradisional *Korak* (Tempurung Kelapa) dan *Reng* (Giring-giring). Instrumen musik tersebut berfungsi sebagai pengiring sekaligus memotivasi semangat dalam aktivitas mencangkul. Budaya Sako Seng terdapat di kampung Watublapi Kabupaten Sikka pulau Flores Propinsi NTT, dan merupakan rutinitas tahunan yang berlangsung dari bulan Juli hingga akhir November (musim kemarau hingga musim hujan), yang melibatkan para orang tua dan muda-mudi kampung. Untuk mengetahui dampak munculnya akulturasi terhadap atraksi musik Sako Seng dan perkembangannya hingga saat ini, maka penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif-antropologi dan etnomusikologi dengan mengacu pada teori Perubahan Budaya, dengan metode etnografi.

Kata Kunci: Musik Sako Seng, Dampak Akulturasi, Perkembangan.

ABSTRACT

Sako Seng is the activity of hoeing in mutual assistance in farmland by using Gilis system (alternate system), that's done by lifting hoe and then hoeing it into soil simultaneously in one rhythm and accompanied by traditional music of Korak (coconut shell) and Reng (hand-bell). Those music instruments function as accompanist that's able to motivate and add spirit into hoeing activity. Sako Seng culture can be found in the village of Watublapi, Sikka District of Flores Island, NTT province and it is a yearly routine that starts on July until the end of November (dry season until rainy season), that involves the older and younger generations of the village. To find out the emerging impacts of acculturation toward the music attraction of Sako Seng and its development until nowadays, this research is studied by using the approaches of qualitative-anthropology descriptive analysis and ethnomusicology and referring to the theory of cultural change and ethnography method.

Keywords: *Sako Seng music, Acculturation impact, Development*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melaju begitu cepat, terutama sejak dicetuskannya revolusi industri yang membanggakan kecanggihan mesin teknologi, menggantikan tenaga hewan dan manusia, pada akhirnya berimbas pada perubahan pola pikir dan mentalitas masyarakat zaman ini. Tidak menutup kemungkinan bahwa konsekuensi tersebut secara global turut mengubah peradaban budaya masyarakat asli yang sebelumnya kaya akan kearifan lokal (*local genius*). Dalam konteks ini, terjadi akulturasi budaya yang tidak dapat dihindari, khususnya oleh masyarakat pedalaman seperti di Watublapi.

Pengaruh *Akulturasi* budaya mesin perlahan merasuk berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama pada masyarakat agraris yang berkecimpung di dunia tani. Kehadiran mesin bajak atau traktor ini perlahan-lahan mengubah pola kerja dan teknik bertani masyarakat yang secara umum menawarkan pola dan teknik bercocok tanam yang lebih efektif dan mudah. Para petani tidak

lagi bersusah-susah mengeluarkan banyak tenaga, uang, maupun waktu untuk mengolah lahan pertanian yang sebelumnya menyita waktu begitu lama, namun hanya menggunakan jasa mesin dengan kemampuan pengolahan membutuhkan waktu yang relatif singkat; lahan pertanian dapat selesai diolah dengan baik. Hasil yang diperoleh pun sangat memuaskan.

Namun, masyarakat tentu tidak harus berpuas diri dengan kecanggihan teknologi tersebut, sebab pada konteks yang sama, kehadirannya menyertakan konsekuensi negatif bagi masyarakat setempat. Kenyataan tersebut terjadi ketika sebuah produk budaya baru secara perlahan-lahan mengikis nilai-nilai keorisinilan suatu teknik dan pola hidup budaya masyarakat asli (kearifan lokal) yang hidup dalam masyarakat tertentu, seperti halnya terjadi dalam masyarakat Watublapi, yang terkenal dengan kearifan lokal “Sako Seng”.

Daerah Watublapi terletak di desa Kajowair kecamatan Hewokloang Kabupaten Sikka di

Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Mata pencaharian utama masyarakatnya adalah bertani. Daerah ini memiliki satu kebudayaan unik dan menarik yang tidak dimiliki oleh daerah lain di Kabupaten Sikka, yakni warisan budaya *Sako Seng*.

Aktivitas *Sako Seng* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para orangtua dan muda-mudi kampung dalam mencangkul lahan pertanian secara bergotong-royong, dengan diiringi instrumen musik tempurung kelapa (*Korak*), sebilah kayu (*Ai*) dan giring-giring (*Reng*) sebagai pengiringnya. Keseluruhan aktivitas *sako seng* secara fundamental mempertegas ikatan persaudaraan dan kesatuan di antara masyarakat dan keharmonisan relasi manusia dengan ritme alam. *Sako seng*, menjadi ciri khas masyarakat Watublapi dalam tata kelola hidup bersama.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana telah disinggung di atas, keunikan dan ke-menarikan yang merupakan ciri khas tradisi *Sako Seng* mulai mengalami kemerosotan

dalam pelestariannya. Tradisi semangat gotong-royong dan etos kerja yang telah lama tumbuh dan berkembang, tergerus oleh dominasi budaya asing yang mengandalkan proses instan dalam tata kelola hidup bersama. Tali perekat persaudaraan yang disimbolkan melalui tradisi *Sako Seng* mulai dilupakan oleh generasi muda saat ini. Bagaimana tidak, masuknya budaya *mesin bajak* yang memberikan tawaran “Angin Segar” direspon baik oleh sebagian besar masyarakat. Mereka rela membayar harga tinggi terhadap teknologi mesin karena dianggap lebih cepat, tepat, hemat waktu dan tenaga, serta lebih instan.

Hal tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran cara memaknai hidup, terutama ketika sejumlah besar masyarakat mulai menggantungkan hidupnya pada teknologi mesin tersebut. Suasana kekeluargaan dan gotong royong yang sebelumnya diikat oleh atraksi musik *Sako Seng* nyaris tidak tampak lagi.

Bedasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam kajian ini terfokus pada: Apa dampak

akulturasi budaya mesin terhadap atraksi musik Sako Seng masyarakat agraris Watublapi, dan bagaimana keberadaan musik Sako Seng hingga saat ini? Tujuan dari kajian ini adalah *Pertama:* untuk mengetahui dampak akulturasi budaya mesin terhadap musik atraksi Sako Seng agrari Watublapi, dan *kedua:* untuk mengetahui keberadaan musik Sako Seng masyarakat Watublapi hingga saat ini.

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah etnografi dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dan pengambilan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara.

Untuk membedah masalah dampak akulturasi dan keberadaan musik Sako Seng masyarakat Watublapi, dapat dikaji menggunakan teori Perubahan Budaya oleh Nooryan Bahari. Dalam bukunya *Kritik Seni Wacana, Apresiasi dan Kreasi* (2008:30), Ia mengatakan bahwa budaya dapat dipandang sebagai *setting* bagi tipe manusia yang bersifat normatif bagi kelompoknya, dan melahirkan gaya hidup tertentu yang secara tipikal

berbeda dengan kelompok lainnya. Gaya hidup yang berbeda ini yang kemudian akan melahirkan identitas dan ciri-ciri baru dalam masyarakat. Kebudayaan senantiasa dikaitkan dengan suatu kelompok manusia yang mempunyai seperangkat nilai, sistem simbol dan kepercayaan yang mengacu pada cita-cita tertentu.

Cara melihat sebuah karya seni itu harus memahami *subject matter* dan maknanya sebagaimana dicontohkan Sylvan Barnet dalam menerangkan perbedaan antara *subject matter* dan isi/makna dalam lukisan penyaliban Yesus dengan dua perspektif yang berbeda. Dalam karya abstrak dan *non objective art* (seni non benda) pun tetap ada *subject-matter*. Hal ini disebabkan setiap seniman selalu berupaya menunjukkan atau membuat pengalaman batinnya tampak indera. *Subject Matter* adalah media untuk menyampaikan maksud atau sebagai sarana dalam memaknai sesuatu (M Dwi Marianto, 2002:17-18). Secara metaforik dapat dikatakan bahwa makna atau isi suatu karya seni dapat disampaikan dalam bentuk karya.

Heppy Elirais (2012:20) mengungkapkan bahwa akulturasi merupakan proses masuknya kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa, suatu kebudayaan selalu menerima pengaruh baru sehingga kebudayaan itu selalu hibrid dan percampuran kebudayaan itulah yang menjadi budaya baru pada saat ini dan demikian juga untuk waktu selanjutnya.

Noorman (2008:44) berpendapat bahwa kebudayaan juga merupakan fenomena yang selalu berubah sesuai dengan alam sekitarnya dan keperluan suatu komunitas. Dalam hal ini, pergeseran terhadap fungsi suatu kebudayaan (seperti musik) pun turut mengalami suatu kebaruan. Hal tersebut terjadi dalam konteks budaya musik Sako Seng yang telah tumbuh di kalangan masyarakat Watublapi, secara bertahap mengalami disfungsi nilai. Pergeseran nilai dan makna

kebudayaan tersebut terjadi dalam lingkup proses akulturasi. Hal ini menandakan bahwa telah terjadi proses perubahan budaya (*Culture Changes*) dalam masyarakat Watublapi terletak di desa Kajowair kecamatan Hewokloang Kabupaten Sikka di Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

PEMBAHASAN

1. Sako Seng

Terminologi “Sako Seng” oleh beberapa daerah lain menyebutnya dengan istilah “Sako Jung”. “Sako” artinya cangkul dan “Jung” artinya bersama. Jadi, Sako Seng atau Sako Jung artinya mencangkul secara bersama-sama (Karolina,2015). Walaupun terminologinya berbeda, namun perbedaan kedua istilah tersebut tetap memiliki ikatan makna yang saling berhubungan, yakni “Cangkul Bersama”.

Sako Seng adalah kegiatan mencangkul lahan pertanian secara gotong-royong, yang dilakukan dengan cara mengangkat cangkul secara bersama dan memaculkan ke tanah secara serentak dalam satu

irama, diiringi musik tradisional Tempurung Kelapa (*Korak*) dan Giring-giring (*Reng*). Kegiatan ini dilakukan setiap hari pada musim kemarau atau musim bersih ladang yang dimulai pada bulan Juli hingga awal November, dalam setiap tahunnya.

Aktivitas ini diikuti oleh para orang tua dan muda-mudi kampung dengan jumlah kira-kira 5 hingga 40 orang dalam sehari. Sako Seng dimulai pada pagi hari pukul 08.00 dan berakhir pada sore hari pukul 17.00. Keikutsertaan anggota dalam kelompok Sako Seng merupakan bentuk kesukarelaan, tidak diwajibkan. Segala makanan dan minuman dalam kegiatan Sako Seng disiapkan oleh tuan rumah (orang yang mendapat giliran pada hari itu). Para ibu dan anak-anak bertugas mengantarkan makanan bagi anggota Sako Seng ke kebun.

Semangat gotong-royong yang dibangun dalam tim ini cukup kompak. Setiap pagi terlihat muda-mudi kampung dan para orangtua berbondong-bondong membawa cangkul, mengenakan topi,

menjinjing *tepa* (bakul) menyusuri pedesaan menuju ladang. Sebagian membawa ternak-ternaknya, dan menggiring pulang pada sore hari. Pola hidup dan budaya yang dibangun menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat Watublapi didominasi oleh masyarakat agraris, yakni pertanian.

Selain mencangkul bersama, dihadirkan pula instrumen musik tradisional dari Tempurung Kelapa (*Korak*), sebatang Kayu (*Ai*), dan Giring-giring (*Reng*). Salah seorang yang memiliki rasa musikalitas bagus ditunjuk untuk berperan sebagai pemandu. Sang pemandu berdiri didepan barisan para Sako Seng, memainkan instrumen musik dengan cara memukul *Korak* menggunakan *Ai*, dan mengikatkan *Reng* pada kedua pergelangan kakinya.

Pemandu memimpin proses Sako Seng dengan memberikan aba-aba awal dan akhir menggunakan musik *Korak* dan *Reng* seraya menghentakkan kakinya, sehingga suara merdu *Reng* ikut berbunyi. Ayunan

cangkul anggota Sako Seng seirama dengan ritme musik *Korak* dan *Reng*. Atraksi yang ditampilkan sang pemandu layaknya pemimpin paduan suara atau pemimpin orkes musik pada sebuah pementasan seni.

Pola ritme yang ditampilkan sangat bervariasi, terkadang hanya hentakan kaki dan suara *Reng* saja yang ditampilkan, kemudian disusul pukulan *Korak* dan *Ai*. Kebervariasian instrumen ini memotivasi semangat kerja dalam tim. Teriakan (*UoKeang*) dan siulan (*Hiwor Kiok*) dari kaum laki-laki menambah semangat para anggota Sako Seng. Atraksi kesenian ini cukup membakar semangat. Dalam sehari mereka mampu menghasilkan kira-kira 2 sampai 3 lahan pertanian.

Atraksi budaya ini dapat dianalogikan sebagai pementasan sebuah karya seni pertunjukan. Karya musik tradisi tersebut ditampilkan secara improvisasi tanpa menggunakan partitur yang ditulis sebelumnya oleh sang komposer. Mereka mementaskan

karya musik di alam terbuka, dengan ladang pertanian sebagai panggungnya, para ibu dan anak-anak yang bukan Sako Seng sebagai penontonnya, terik matahari sebagai *lighting* panggung, pemandu sebagai sang dirigen atau *konduktor*, dan anggota Sako Seng sebagai pemain atau *playernya*.

Berbicara soal player atau pemain, Suka Hardjana (1983:78) mengatakan bahwa, yang dimaksud pemain disini bukan hanya pemain pianis, trompetis, dan lain-lain, akan tetapi juga penyanyi, dirigen, narator dan sebagainya, yang mempergelarkan karya musik baik dengan naskah musik (partitur), tanpa naskah, maupun secara improvisasi. Salah satu pergelaran jenis karya musik tanpa naskah atau non teks adalah musik tradisi.

Ekspresi dan semangat kerja para pemain Sako Seng tampak menurun, apabila dalam sehari tidak dihadirkan instrumen musik dan aksi kepiawaian dari sang konduktor. Rasa kantuk turut mempengaruhi semangat kerja

mereka. Namun semangat kerja cukup meningkat jika instrumen musik tersebut turut dihadirkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bruner (dalam Hargreaves & North, 1997) bahwa: “Musik bermodus mayor, bertempo cepat, *pitch* sedang, ritme yang tidak monoton, harmoni disonan dan volume keras dapat menghasilkan perasaan menggairahkan”. Perasaan menggairahkan dapat memicu energi dan membakar semangat dalam ber-Sako Seng.

Mempedomani pernyataan Bruner tersebut, maka dapat dikatakan bahwa peran musik sangatlah kuat dalam alam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok. Musik diibaratkan sebagai jantung dari kehidupan manusia. Tanpa musik hidup manusia seolah-olah tidak bermakna apa-apa. Oleh karena itu filsuf Aritoteles (dalam Bambang Sugiharto, 2003:276), menganggap musik sederajat nilainya dengan matematika dan filsafat, karena mampu mengungkapkan irama jiwa secara serta merta. Baginya musik

adalah pantulan seluk-beluk hati manusia melalui melodi dan irama. Bahkan lebih jauh Nietzsche berujar: ‘*Without music, life would be a mistake*’, tanpa musik, hidup akan menjadi sebuah kesalahan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa, atraksi kesenian musik Sako Seng dapat memupuk perekatan tali persaudaraan, lahirnya etos kerja, semangat gotong royong, perasaan senasib dan sepejuangan, toleransi, serta kekompakan dalam tim, tumbuh dan berkembang dengan baik pada atraksi budaya musik tradisi ini.

2. Instrumen Musik dalam Sako Seng

Seperti telah disinggung diatas bahwa, atraksi ber-Sako Seng merupakan kegiatan mencangkul secara bersama yang menghadirkan beberapa instrumen musik di dalamnya, maka pada sub bab ini akan dibahas mengenai apa dan bagaimana peran dari masing-masing instrumen musik tersebut dalam aktivitas Sako Seng pada masyarakat Watublapi.

Pertama; instrumen musik *Korak* (Tempurung Kelapa).

Korak merupakan biji kelapa kering yang dikeluarkan isinya (daging). Dalam keadaan kosong atau tidak berisi, *korak* memantulkan bunyi yang cukup khas. Kekhasan bunyi yang dihasilkan sangat tergantung pada jenis alat yang digunakan dalam membunyikannya. Jika dipukul menggunakan kayu kering, maka bunyi yang dihasilkan sangat berbeda dibandingkan memukul menggunakan *Korak* itu sendiri. Memukul dengan kayu kering frekuensi bunyi yang dihasilkan sangat kecil dan tipis (ceper), sedangkan memukul menggunakan tempurung (pasangannya), suara yang dihasilkan lebih kuat, penuh, dan bulat. Penggunaannya dalam akuitasber-Sako Seng, terkadang hanya dipakai satu jenis *Koraksaja*, namun untuk menambah nilai rasa kebhervariasian dan tidak terkesan hanya monoton, terkadang digunakan keduanya sesuai keinginan sang pemandu.

Kedua; instrumen *Ai*(Kayu). *Ai* merupakan jenis kayu kering berukuran kecil dengan panjang kira-kira 30 cm, dan jenis bahannya bebas (boleh kayu apa saja). *Ai* digunakan untuk memukul alat musik *Korak*. Kehadiran instrumen *Ai* sebagai pelengkap dan sebagai variasi bunyi instrumen.

Ketiga; instrumen *Reng* (Giring-giring). *Reng* merupakan jenis instrumen yang terdiri dari kumpulan biji-biji kecil yang terbungkus dalam bola-bola perunggu kecil. Atau dengan kata lain instrumen *Reng* hampir memiliki persamaan dengan instrumen *Maracas*, namun *Reng* terbuat dari perunggu dan dalam penggunaannya *Reng* hanya bisa dibunyikan dengan cara melilitkan pada pergelangan kaki sambil dihentak-hentak (Martinus Rufus, 2016). Fungsi instrumen ini adalah sebagai pengiring atraksi Sako Seng.

Beberapa instrumen musik tersebut memiliki makna masing-masing berdasarkan filosofi hidup yang dibangun masyarakat

penganutnya. Simbol budaya ini merupakan petunjuk dan penopang pola arah hidup, dan memiliki makna yang saling bertautan dengan kehidupan masyarakat pewarisnya.

Pertalian pemaknaan simbol budaya musik tersebut merupakan hasil tiruan atau imitasi dari alam itu sendiri. Hal ini diperkuat dengan pendapat Aristoteles (dalam Soedarso Sp, 2006:29) teori tentang mimesis bahwa, praktek seni adalah sebagai sebuah tiruan dari alam sehingga seni itu adalah bentuk dan ekspresi dari alam. Teori ini merupakan teori primitif untuk menilai karya seni itu adalah hasil dari imitasi atau mimesis dari alam.

Bunyi instrumen *Reng* (giring-giring) dalam atraksi Sako Seng merupakan hasil imitasi atau tiruan dari bunyi buah-buahan kering berbiji kecil, yang banyak terdapat di hutan yang dihasilkan oleh alam. Misalnya sejenis buah yang menyerupai buah *Petai* (pete) yang terdapat di Kabupaten Sikka. Jika dalam keadaan kering buah itu digoyang, maka akan menghasilkan

bunyi yang menyerupai bunyi *Reng* (*giring-giring*).



Gambar 1. Giring-Giring (Reng) Sumber: Internet (2016)

Kemudian bunyi instrumen *Korak* (tempurung kelapa) merupakan mimesis atau tiruan dari bunyi telapak kaki kuda yang sedang berjalan atau berlari yakni suara (*Tok Tak Tok Tak*). Suara kaki kuda ini kemudian menjadi inspirasi variasi dalam tempo ritme atraksi Sako Seng.

Tiruan atau mimemis dari beberapa instrumen tersebut, oleh masyarakat Watublapi memahami dan memaknainya sebagai bagian dari kehidupan mereka. Pasangan *Korak* (tempurung kelapa) merupakan simbol keselarasan dan keseimbangan hidup. *Korak* diartikan sebagai persamaan dalam hak dan kewajiban, yang ditandai

dengan adanya keikutsertaan pria dan wanita dalam mencangkul, yang tidak memandang seberapa beratnya jenis pekerjaan tersebut. Artinya pria dan wanita saling mendukung, seiring sejalan dalam menjalani kehidupan bersama.

Instrumen *Reng* (giring-giring) memiliki makna sebagai ritme kehidupan, pemberi semangat dalam hidup. Orang Watublapi selalu melibatkan musik dalam kehidupan seharian mereka. Maka tidaklah heran banyak kesenian yang lahir dari sana. Ekspresi kreativitas oleh individu maupun kelompok ini membawa manfaat yang dapat dinikmati secara bersama.

Kehadiran beberapa instrumen musik dalam atraksi Sako Seng memiliki fungsi dan gunanya masing-masing. Oleh karena itu dalam perspektif Alan P. Merriam (1964) menjelaskan bahwa fungsi selalu berkaitan dengan sebab-sebab mengapa musik harus digunakan, sehingga akibat dari musik yang dihidangkan itu tercapai tujuan yang paling utama.

Instrumen musik Sako Seng secara substansial memproduksi nilai-nilai kearifan lokal budaya yang mencakup tata nilai kebersamaan sebagai suatu ungkapan kodrat sosial manusia. Kebersamaan melahirkan solidaritas sosial yang tinggi, yang merangkul seluruh masyarakat budaya setempat.

3. Akulturasi

Akulturasi merupakan proses masuknya kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu (Heppy Elrais: 20). Dalam konteks akulturasi masyarakat mengalami proses adaptasi dengan suatu budaya baru yang kemudian dipertimbangkan dapat diterima atau ditolak. Senada dengan pendapat Heppy Elrais tersebut, dalam bukunya yang berjudul "Trilogi Seni", Soedarso (2006:73) menjelaskan bahwa *Akulturasi* adalah suatu keadaan yang dihasilkan oleh karena adanya pertemuan yang serius dan terus-

menerus antara kelompok manusia dengan kelompok lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda dan menimbulkan perubahan pada pola kebudayaan aslinya, baik di salah satu sisi atau kedua kelompok yang bertemu.

Dalam proses adaptasi budaya, masyarakat dapat saja berada dalam situasi dilema, namun sebagian besar masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan suatu kebudayaan asing yang masuk, seperti yang dialami oleh masyarakat Watublapi. Akulturasi yang telah dan sedang tumbuh di masyarakat agraris dalam hal ini budaya mesin, tidak seluruhnya serta merta diterima dan digenggam erat oleh masyarakat Watublapi. Dalam hal ini ada dua figur masyarakat yang tumbuh disana yakni, figur masyarakat “pro budaya mesin” yang menyerap secara selektif banyak dan mengaplikasikannya dalam dunia tani, sedangkan “figur kontra budaya mesin” berusaha menolak hadirnya budaya mesin tersebut. Klasifikasi “figur pro” sebagian

besar adalah masyarakat berkemampuan dalam bidang ekonomi, sedangkan “figur kontra” yakni masyarakat yang berkekurangan dalam ranah ekonomi (*Low-Economy*).

1. Dampak Akulturasi Terhadap Musik Sako Seng

Berbicara tentang dampak, selalu mengarah pada persoalan sebab-akibat atau efek dari sesuatu yang terjadi. Seperti dalam pepatah yang mengatakan bahwa “Ada Asap Ada Api” yang lazim terdengar, mengandung artian bahwa munculnya “sesuatu” disebabkan oleh “sesuatu” yang lain. Artinya, *akibat* dari munculnya asap, *disebabkan* oleh adanya api. Analogi peribahasa ini mengindikasikan bahwa masyarakat Watublapi pun turut mengalami peristiwa *sebab* dan *akibat* dari akulturasi terhadap budaya musik Sako Seng.

Proses akulturasi seperti yang dikemukakan oleh Heppy Elrais (2002:20) dalam pembahasan sebelumnya, adalah fakta yang riil terjadi dalam masyarakat

Watublapi dewasa ini. Apalagi dengan munculnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditandai dengan lahirnya Revolusi Industri yang lebih mengedepankan dan mengandalkan tenaga mesin, masyarakat seolah merasa bebas dari beban yang diembannya selama bertahun-tahun. Mereka lebih asyik menikmati kemoderenan zaman, namun lupa akan warisan leluhur generasi sebelumnya yang sangat berharga itu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wahyudiyanto (2005:120) bahwa, ketika generasi sudah tidak lagi menganggap apa-apa yang diwarisi oleh generasi sebelumnya karena terlampau silau oleh hal-hal yang bernama modern, maka nasionalisme menjadi goyah, identitas kehilangan uniknya. Masyarakat kemudian berlomba-lomba mengejar idealitas moderen seakan-akan segala yang dimiliki ketinggalan jauh di belakang. Kata-kata modern secara metaforik dapat dikatakan sebagai perwakilan dari budaya mesin, lantaran mesin

merupakan ciri utama dari kemoderenan suatu zaman.

Hingga saat ini akulturasi tumbuh dan berkembang dalam budaya agraris masyarakat Watublapi. Pengkotakan status sosial atau boleh dikatakan diskriminasi dalam masyarakat pun mulai terjadi. Klasifikasi masyarakat “pro” dan masyarakat “kontra” seakan memberikan ruang dan ideologi hidup yang semakin menunjukkan perbedaan. Akulturasi memunculkan tembok pemisah yang menjulang tinggi dalam masyarakat. Masyarakat “kontra” dinilai ketinggalan zaman, sulit menerima kebudayaan luar, menutup diri dan kurang pergaulan. Hidup dalam era mesin (masyarakat pro), identik dengan hidup enak, tidak kenal susah, selalu berkecukupan, serba bisa, dan serba jadi (instant).

Oleh karena itu, hidup dalam era mesin muncul budaya: mental enak atau *eassy Going*, budaya malas, budaya berpangku tangan, kehilangan etos kerja, egois, dan individualistis, sedangkan dalam

era Sako Seng (masyarakat kontra), identik dengan hidup serba kekurangan, kurang ekonomi, kurang diperhatikan, dan lain sebagainya. Namun demikian, dalam era Sako Seng lahir budaya: etos kerja yang tinggi, semangat gotong royong, sosialis, idealis, toleransi dan emansipasi.

Akulturasasi budaya mesin pada masyarakat agraris Watublapi meng-*akibat*-kan lahirnya diskriminasi tipe masyarakat yang dualisme. Wajah dualisme tersebut adalah masyarakat pro yang kemudian hidup dan mengalami era mesin, dan masyarakat kontra yang tetap hidup pada budaya Sako Seng dan tidak mengalami budaya mesin. Masyarakat kontra menjaga dan mempertahankan, bahkan mengembangkan warisan budaya Sako Seng ke ranah seni yang lebih tinggi tingkatannya.

Hal ini pula yang memunculkan kreativitas seni etnik dalam masyarakat. Berbicara soal kreativitas, Wahyudiyanto (2005:12) menambahkan bahwa tanpa adanya kreatif dari para

pelaku seni, kelangsungan seni etnik tidak mempunyai nilai etalatif sebagai tuntutan kehidupannya sendiri. Dengan demikian pengembangan ide-ide kreatif sangatlah penting dalam pelestarian nilai kearifan lokal masyarakat.

2. Perkembangan Musik Sako Seng

Keberadaan sebuah seni pertunjukan sangat bergantung kepada masyarakatnya sendiri. Apabila masyarakat masih membutuhkan kehadirannya maka kesenian tersebut akan dibina dan ditumbuh-kembangkan, tetapi sebaliknya apabila masyarakat tidak membutuhkan lagi maka kesenian itu akan memudar bahkan menghilang (Suherni, 2005:166). Ungkapan Suherni relevan dengan dinamika perkembangan kesenian masyarakat Watublapi dewasa ini. Faktanya, sebagian besar masyarakat Watublapi masih membutuhkan kehadiran tradisi musik Sako Seng. Eksistensi karya musik Sako Seng nyaris terancam punah. Dalam hal ini *Mama Karo* cukup berjasa dalam menyelamatkan warisan budayaan

leluhur yang hampir dilupakan tersebut. Ide-idenya yang kreatif cukup merangsang lahirnya semangat baru dalam menggali dan mengembangkan warisan budaya yang telah lama terkubur oleh kemodernan zaman.

Pengembangan kreativitas ini dilihat dari perbedaan latar tempat, fungsi pementasan, dan komposisi karyanya. Atraksi kesenian Sako Seng yang dahulu ada dan terjadi di area perladangan, kini hadir dalam arena panggung kesenian bergengsi. Sebelumnya atraksi kesenian Sako Seng hanya berfungsi sebagai penyemangat dalam bekerja, kini beralih fungsi sebagai hiburan. Sako Seng yang pada era sebelumnya monoton dengan suara tempurung (*Korak*) dan gerak ayunan cangkul, kini dihibridasi oleh komposisi suara *Korak* dan suara *Gong Waning* (Gong dan Gendang)_artinya seperangkat alat musik yang terdiri dari 6 buah gong dan 2 buah waning (gendang), serta sebilah bambu berukuran kira-kira 1 meter panjangnya, yang dimainkan

dengan cara dipukul/ditabuh (Yohanse Carlos, 2010), serta gerakan tangan para penari.

Kesenian Sako Seng yang dipelopori oleh Ibu Karo atau dengan sapaan akrab *Mama Karo* ini, berhasil dipentaskan di panggung kesenian pertama kali pada bulan Oktober tahun 2012 di Kupang, dalam acara pelantikan Gubernur. *Mama Karo* adalah seorang ibu rumah tangga yang dalam kesehariannya berkecimpung di dunia tani. Bersama kelompok sanggar musik *Bliran Sina* membawakan atraksi kesenian Sako Seng-nya, ia berhasil menghipnotis penonton dengan instrumen musik khas *Korak, Ai*, dan properti tari *Cangkul* yang hampir punah dikalangan masyarakat dewasa ini. Kini atraksi kesenian Sako Seng menjadi aset budaya yang tumbuh dan berkembang bahkan menjadi simbol identitas masyarakat Watublapi.

Bersama kelompoknya, mereka membangun sanggar seni tari dan musik yang diberi nama

sanggar *Bliran Sina*. Dengan hadirnya sanggar ini mereka merekrut anggota, baik pria maupun wanita dari usia yang muda hingga usia tua. Sanggar *Bliran Sina* berhasil mengharumkan nama baik masyarakat spesifikasi masyarakat Watublapi dan Indonesia pada umumnya.



Gambar 2. Konduktor Memimpin Atraksi Sako Seng Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 3. Pertunjukan Sako Seng di Sanggar Watu Blapi Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Mereka berhasil mementaskan atraksi karya musik Sako Seng ini dalam berbagai even di provinsi

NTT, bahkan hingga kini sanggar *Bliran Sina* berhasil melanglang buana ke tingkat internasional. Salah satu negara yang pernah dikunjungi adalah negara Australia, yakni pada tanggal 15 Mei 2009, dalam even Kolaborasi Musik antara Band Lilia dari masyarakat Aborigin dengan grup sanggar *Bliran Sina* Watublapi. Tidak dapat dipungkiri bahwa atraksi kesenian musik Sako Seng kini mengalami perkembangan yang sangat pesat.

PENUTUP

Akulturasi budaya merupakan fenomena masa kini yang membuka ruang bagi suatu perubahan bentuk-bentuk hidup dan penghayatan nilai kebudayaan. Fenomena tersebut, sering tidak dipandang sebagai suatu proses yang perlu disikapi dengan serius. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat zaman sekarang telah mengalami pergeseran orientasi hidup dari pola hidup lokal menuju masyarakat global, sehingga akibatnya pun tak dapat dielak bahwa masyarakat telah kehilangan nilai-nilai luhur kearifan lokal. Realitas tersebut tampak seperti

dalam pergeseran pola hidup masyarakat Watublapi yang terkenal dengan ikon budaya Sako Seng, kini perlahan mulai ditinggalkan.

Dengungan dan alunan musik Sako Seng yang menjadi jiwa dan motivasi hidup sosial masyarakat Watublapi tidak terdengar lagi dewasa ini, lantaran sejumlah besar masyarakat mudah terlena oleh kecanggihan teknologi mesin budaya asing akibat akulturasi budaya. Masyarakat masih mencoba menghidupkan kembali spirit musik Sako Seng, namun budaya teknis mesin masih mendominasi alur kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut, menciptakan rivalitas sosial yang sangat mencolok antara masyarakat tradisional dengan masyarakat modern. Gesekan antara kelas sosial pun tak terhindarkan, meskipun pada akhirnya dapat menciptakan sebuah keterpaduan antara budaya asing dengan budaya asli masyarakat Sako Seng.

Tanpa menyangkal keunggulan dari kemajuan teknologi budaya asing dalam tata kelola kehidupan manusia, kedalaman nilai dan keindahan seni musik Sako Seng tetap menjadi unsur

budaya yang pantas untuk terus dihidupi, sebagai kekayaan kearifan lokal masyarakat asli. Oleh karena itu, masyarakat Watublapi harus memiliki sikap selektif terhadap proses akulturasi budaya, sehingga mereka tidak harus kehilangan identitas asli mereka berhadapan dengan fenomena budaya asing yang mengglobal.

Pentingnya menjaga identitas kearifan lokal budaya Sako Seng, memungkinkan masyarakat untuk tidak teralienasi ke dalam nilai-nilai budaya asing yang sebenarnya tidak sesuai dengan spirit dan karakter mereka sendiri. Penyesuaian tetap dianggap perlu, dalam konteks unsur-unsur yang bersifat fleksibel, yang berkaitan dengan hal-hal teknis tanpa mengurangi prinsip lokal yang telah lama menjadi warisan leluhur.

Usaha masyarakat untuk terus menghidupkan kembali alunan musik Sako Seng ke dalam tata kelola hidup bersama, bahkan melalui usaha menghadirkannya ke atas panggung seni, merupakan hal yang patut diapresiasi, terutama demi mempertahankan rasa solidaritas dan kekeluargaan di antara generasi

penerus. Pelestarian akan warisan kearifan lokal Sako Seng menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat Watublapi khususnya dan masyarakat Kabupaten Sikka pada umumnya, agar generasi penerus ke depan, dapat memiliki pegangan yang memperkuat penghayatan hidup mereka di tengah ketidakjelasan nilai-nilai asing yang terekspos secara bebas dan tak terkendali. Sako Seng dengan ciri khas musik tradisionalnya memberikan nuansa yang tetap berbeda dan mendalam yang harus selalu dihadirkan kembali berhadapan dengan fenomena akulturasi.

KEPUSTAKAAN

Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Elrais, Heppy. 2012. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Depdikbud Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan

Kebudayaan Daerah. 1978. *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah NTT*.

Hardjana, Suka. 1983. *Estetika Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Marianto, M Dwi. 2002. *Memahami Subject Matter dan Makna dalam Kritik Seni*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia.

Merriam, Alan P. 1964. *The Antropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press

Sugiharto, Bambang. 2013. *Untuk Apa Seni*. Bandung: Matahari.

Sp, Soedarso. 2006. *Trilogi Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Suherni. 2005. "Tari Asyik Dari Ritual Magis Ke Seni Pertunjukan Di Desa Siulak Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi" dalam *Ekspresi, Seni: Kearifan dan Keunggulan*, Vol. 14 Tahun 5 2005, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

Wahyudiyanto. 2005. "Etnisitas, Kreativitas, Dan Identitas Dalam Wacana Seni Budaya Di Jawa Timur" dalam *Ekspresi, Seni: Kearifan dan Keunggulan*, Vol. 14 Tahun 5 2005, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia,

Bakok, Yohanes. 2014. "Pengaruh Irama Musik Terhadap Peningkatan Memori Verbal Anak Tuna Rungu".

- Yogyakarta: Minat Utama Seni Musik Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Carlos, Yohanes. 2010. Perubahan Fungsi Musik Gong Waning Terhadap Aspek Musikalnya. (<http://www.inimamumere.com/2010/03/gong-waning-sikka-sejarah-ritual.html> diakses 17 Oktober 2015).
- Dinas Pariwisata Dan Dinas Pemuda Dan Olah raga, 2014. Sangar Bliran Sina. <http://satusikka.blogspot.co.id/2014/10/sako-seng.html> [26 Oktober 2015]
- Widodo, Setijo Dwi. 2011. Seni Dan Budaya Tenun Ikat Bagi Masyarakat Watublapi. (<http://baltyra.com/2011/09/19/seni-dan-budaya-tenun-ikat-di-flores-2/>. Diakses 06 Oktober 2015).

Nara Sumber:

- Ibu Karolina (59 tahun), sebagai anggota penari sanggar musik *Bliran Sina* daerah Watublapi, ahli budaya, dan melayani wawancara lepas dalam bidang seni dan budaya daerah Watublapi dan Hewokloang.
- Bapak Martinus Rufus (47 tahun), sebagai pembicara adat dan pakar budaya wilayah Watublapi dan Hewokloang.

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662 E-ISSN 2580-2208 Volume 19, Nomor 1, Juni 2017

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Drs. Muhammad Takari. M.Hum. Ph.D (Universitas Sumatera Utara)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 17,
Nomor 1,
Juni 2015

Riswan & Saebudin
FUNGSI SANDIWARA AMAL DI MASYARAKAT DESA PULAU BELIMBING,
KEC. BANGKINANG BARAT, KAB. KAMPAR PROVINSI RIAU

Pradita L. Musabita
KEHIDUPAN MUSIK TRADISI MASYARAKAT NEGERI HUTUMURI,
KECAMATAN LEBITIMUR SELATAN, KOTAKADYA AMBON DALAM KONTEKS BUDAYA

Dewi Sitawati
PENERAPAN METODE PENELITIAN ALMA IRRAWATI
DALAM KARYA TARI GUNDUH KANCAN

Hendi
KARAKTERISTIK KARYA TARI SYOEYANI, DALAM BERKREATIVITAS TARI MINANGKABAU
DI SUMATERA BARAT

Nicolson Rex Thomas
EKSPLOANSI PASIR SEBAGAI TEKNIK CITY SCAPE LUKISAN

Pati Fitrianyani
BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK BATANGHARI SEMBELAN

Azi
MUSIK MELAYU GHAZAL RIAU DALAM KAJIAN ESTETIKA

Masrene Nurul
BENTUK PENYAJIAN TARI PIRING DI DAERAH GUGUAK PARIANGAN KABUPATEN TANAH DATAR

Rizki Rizki
FILM DOKUMENTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA

Muchamad Zuhri
FUNGSI MUSIKAL BEDENG PADA MASYARAKAT ETNIK MELAYU LANGKAT
PROVINSI SUMATERA UTARA

EKSPRESI SENI	Vol. 17	No. 1	Hal. 1-164	Padangpanjang, Juni 2015	ISSN 1412-1662
------------------	---------	-------	------------	-----------------------------	-------------------

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 19,
Nomor 1,
Juni 2017

Abdulrozaq
KAJIAN IKONOGRAFI POSTER PERJUANGAN "BOENG, AJD BOENG"
KARYA APFANDI TAHUN 1945

Kaligrini Kojang
MUSIK SAKO SENG, DAN AKULTURASI: FENOMENA KEBUDAYAAN
DITINJAU DARI SEGI DAMPAKNYA PADA MASYARAKAT WATUBLAPI FLORES NTT

Saetudin & Sherli Novallinda
PERTUNJUKAN TEATER EKSPERIMENTAL HUUH HAHH HHH:
SEBUAH KOLABORASI TEATER TARI

Nadya Putri, Syarif, Aulia Saltra
CENANG TIGO: MUSIK TRADISIONAL MASYARAKAT KAMPUNG AIR-MERUAP

Agus Mulla
TEATER SEBAGAI PEMBERDAYAAN ANTI-TRAFFICKING

Dimas Fauzi Eko Putro
TOKOH ARIEL: MERMAID DALAM KARYA SENI LUKIS MIX MEDIA

EKSPRESI SENI	Vol. 19	No. 1	Hal. 1-110	Padangpanjang, Juni 2017	ISSN 1412-1662
------------------	---------	-------	------------	-----------------------------	-------------------

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang